

Pantun Sebagai Teks Nyanyian di Minangkabau

Kiriman: Wardizal Ssen., Msi., Dosen PS Seni Karawitan ISI Denpasar

Didalam pertunjukan dendang, materi atau teks nyanyian pada umumnya berbentuk pantun, berwujud baris atau lirik (curahan perasaan) yang dikelompokkan menjadi bait, untaian atau kuplet. Berkaitan dengan pengertian pantun, Navis dalam bukunya *Alam Terkembang Jadi Guru* mengatakan:

Pantun, sama maknanya dengan umpama. Sepantun sama dengan seumpama, seperti yang ditemukan pula dalam bahasa Melayu yang sering menyebut *kami sepantun anak itik, kasih ayam maka menjadi atau tuan sepantun kilat cermin dibalik gunung tampak jua* (1984:233).

Zuber Usman dalam suatu diskusi pada seminar kesenian Minangkabau di Batusangkar (1970) mengatakan bahwa, pantun berasal dari kata *petuntun* (pa- tuntun = penuntun) yang artinya sama dengan umpama atau perumpamaan. Perubahan bunyi patuntun menjadi pantun adalah hal yang lazim dalam bahasa Minangkabau. Poerwodarminto dalam bukunya *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengatakan:

Pantun 1. sb. Sajak pendek, tiap-tiap kuplet biasanya empat baris (ab, ab) dan dua baris yang dahulu biasanya untuk tumpuan saja; 2. pribahasa sindiran; 3. jawab (pd. tuduhan) dan sebagainya; berpantun (pantunan): menyanyikan (membawakan) pantun bersahut-sahutan; memantuni; menyindir dengan pantun; memantunkan: mengarang pantun; mengatakan dan sebagainya dengan pantun; pemantun: pengarang pantun (1984:710).

Pantun terdiri dari beberapa baris dalam jumlah yang genap, dari dua baris sampai dua belas baris; separoh jumlah baris permulaan disebut sampiran, separoh berikutnya adalah isi pantun yang sesungguhnya. Fungsi sampiran adalah sebagai pengantar pada isi, bunyi, dan iramanya. Pantun yang sempurna adalah apabila sampirannya mengandung unsur tersebut.

Di samping berbentuk pantun, didapati juga teks nyanyian yang berbentuk talibun, yaitu karya puisi yang juga berwujud baris: enam, delapan, sepuluh dan seterusnya; biasanya dalam jumlah yang genap. Dapat dikatakan bersajak ab-ab untuk pantun yang berjumlah empat baris, abc-abc untuk yang enam baris dan abcd-abcd untuk pantun yang berjumlah delapan baris.

Ditinjau dari segi isinya, isi pantun dendang dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, yaitu: pantun nasehat, pantun muda, pantun gembira, pantun kiasan, pantun adat, pantun bebas, pantun jenaka, dendang kaba, pantun tua, pantun duka dan pantun suka. **Pantun nasehat** adalah jenis pantun yang lebih banyak berisikan nasehat orang tua kepada anaknya, *mamak* kepada kemenakannya atau nasehat untuk anak-anak muda. **Pantun nasib** ditandai dengan isi pantun yang menyatakan kesulitan hidup, kesengsaraan, kemiskinan, kemelaratan, kehinaan dan sebagainya. **Pantun muda** adalah pantun yang isinya menggambarkan masalah-masalah hubungan muda-mudi, percintaan, kerinduan terhadap kekasih dan semacamnya. **Pantun gembira** adalah suatu bentuk pantun yang menggambarkan rasa suka cita terhadap sesuatu. **Pantun kiasan** adalah jenis pantun yang isinya lebih banyak berupa kiasan. **Pantun adat** adalah pantun yang baik sampiran maupun isinya terdiri dari pepatah-petitih atau kata-kata adat yang dijadikan pegangan hidup masyarakat Minangkabau. **Pantun bebas** adalah jenis pantun dimana sampiran dan isi pantun dibuat secara bebas, tergantung pada suasana dimana pantun itu di dendangkan; sampiran dan isi pantun keluar secara spontan. Walaupun bebas, tetapi pantun tersebut mempunyai sampiran dan isi sebagaimana kaidah sebuah pantun. **Pantun jenaka** adalah jenis pantun yang lebih banyak digunakan untuk berolok-olok atau mempermainkan seseorang melalui kata-kata. Biasanya isi pantun tidak terjadi sebagaimana digambarkan dalam pantun tersebut.

Berdasarkan kesan yang ditimbulkan dan kegunaannya dalam masyarakat, musik vokal yang berkembang di Minangkabau dapat dikelompokkan atas lima bentuk, yaitu: *dendang ratok*, *dendang kaba*, *dendang gembira*, *salawat/dikie* dan *baಿಂದang* (Syarif, 1983:7). **Dendang ratok** adalah pembagian jenis dendang di Minangkabau yang didasarkan atas melodi dendang tersebut yang terdengar sedih dan isi pantunnya berhiba-hiba, menyadari nasib yang malang, kesengsaraan hidup dan sebagainya. **Dendang kaba** adalah jenis dendang yang digunakan untuk menceritakan *kaba* (cerita rakyat Minangkabau masa dahulu). **Dendang gembira** adalah jenis dendang yang sifatnya gembira. **Salawat talam** adalah salah satu musik vokal yang berkembang di Minangkabau dimana pada masa dahulunya digunakan untuk syiar agama Islam. Lagu-lagu yang dibawakan pada umumnya berbahasa Arab. Dalam perkembangannya sekarang lebih banyak difungsikan untuk keperluan hiburan dengan menggunakan bahasa daerah. Instrumen musik yang digunakan untuk keperluan salawat talam ini adalah Dikie atau rebana dan ada juga yang menggunakan Talam. Jenis musik ini sering juga disebut Badikie. **Baಿಂದang** (berಿಂದang) adalah berಿಂದang bersahut-sahutan antara dua orang penyanyi yang berasal dari dua kelompok pemain Indang. Pertunjukan indang ini biasanya diiringi dengan instrumen musik yang dinamakan Rapa'i.

Dalam pertunjukan dendang, unsur yang dominan digemari oleh masyarakat adalah seni sastra dalam teks nyanyian yang berbentuk pantun. Boestanoel Arifin Adam mengatakan:

Orang Minangkabau pada umumnya sangat suka pada sastra lisan. Mereka terhibur mendengarkan sastra lisan yang disalurkan melalui pantun-pantun yang baik dan sering memberikan respon dengan keluhan sampai bersorak sambil memberikan komentar tanda pernyataan puas (Adam, 1980:64).

Pantun yang dianggap baik adalah pantun yang bersifat *melereng* (berkias). Bagi masyarakat Minangkabau, penyampaian maksud dalam hal-hal tertentu perlu secara melereng (berkias: tidak langsung mengemukakan apa yang dimaksud). Akan tetapi dalam hal-hal lain perlu secara gamblang. Oleh karena itu, penyampaian pantun secara melereng (berkias) dianggap sebagai pantun yang baik. Hal ini sesuai dengan ungkapan *binatang tahan palu, manusia tahan kias*. Dengan melalui kiasan atau tamsilan (saja) sudah dapat diketahui atau dipahami apa sesungguhnya yang dimaksud. Adakalanya penyampaian maksud secara gamblang dalam hal-hal tertentu dianggap kasar. Kemampuan seseorang dalam menyampaikan sesuatu dalam bentuk sindiran atau tamsilan dianggap sebagai suatu kebijaksanaan. Sebaliknya kemampuan untuk mengerti sindiran dan tamsilan dianggap sebagai ciri kearifan (Bakar, 1981:7).